

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan fenomena yang umum terlihat saat ini. Kebiasaan merokok dapat dijumpai hampir setiap saat dan di berbagai lokasi, baik di tempat umum maupun di dekat anak-anak. Tidak jarang, orang tua meminta anak-anak mereka untuk membelikan rokok, yang dapat mendorong anak-anak untuk mencoba merokok (Septiana et al., 2016:2). Merokok adalah perilaku yang banyak ditemui di berbagai tempat dan dianggap sebagai bagian dari budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, perokok di Indonesia tidak hanya ditemukan di kalangan orang dewasa, tetapi juga di kalangan remaja (Syahry, 2020:40).

Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, minat, serta pola perilaku. Remaja awal biasanya berusia antara 12 hingga 15 tahun, dan umumnya mereka sudah memasuki jenjang pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada usia ini, remaja sering mengalami pencarian jati diri yang ditandai oleh rasa ingin tahu yang tinggi, ketertarikan untuk mencoba hal-hal baru, keinginan untuk diakui, serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yang semuanya dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Pada masa ini, remaja cenderung berupaya untuk diakui sebagai orang dewasa, yang sering kali terwujud dalam adopsi perilaku orang dewasa tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. Salah satu perilaku yang acapkali diadopsi adalah merokok (Auliyah et al., 2024:52).

Kebiasaan merokok dapat ditemukan di hampir seluruh lapisan masyarakat, baik pria maupun wanita, dari usia muda hingga tua. Rokok sudah sangat familiar dan bukan lagi hal yang asing dalam kehidupan sehari-hari. Sangat mudah untuk melihat orang yang merokok di berbagai tempat, seperti di rumah, kantor, kafe, lokasi umum, dalam kendaraan, bahkan di sekolah.

Merokok telah menjadi gaya hidup bagi banyak orang di negara berkembang, termasuk di Indonesia (Pauziah et al., 2023:305).

Penggunaan tembakau telah menjadi salah satu penyebab utama kematian di seluruh dunia. Tembakau menduduki peringkat keenam dari delapan faktor risiko yang menyebabkan kematian terbesar (Yunarman, 2021:132). Menurut data dari *World Health Organization* pada tahun 2019, tembakau menyebabkan lebih dari 8 juta kematian setiap tahunnya di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, lebih dari 8 juta kematian disebabkan oleh penggunaan tembakau secara langsung, sedangkan sekitar 1,2 juta kematian berasal dari perokok pasif (Almaidah et al., 2021:21). Di Indonesia, jumlah perokok justru tidak menurun dan cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa upaya sosialisasi mengenai bahaya merokok belum cukup efektif dalam menekan angka perokok. Fenomena ini sering kali dipicu oleh rasa ingin tahu yang tinggi di kalangan remaja, termasuk minat terhadap tembakau (Utami, 2020:328). Hingga saat ini, rokok merupakan produk legal yang tersedia di berbagai lokasi di Indonesia, sehingga mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk pelajar, di tempat-tempat seperti warung-warung pinggir jalan (Syahry, 2020:40). “Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan merokok dapat membawa dampak buruk bagi kesehatan dan bahkan mengancam nyawa. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 195 yang melarang manusia menjatuhkan dirinya ke dalam kebinasaan. Dengan demikian, perilaku merokok bertentangan dengan ajaran Islam karena merusak diri sendiri dan orang lain, sehingga harus dihindari oleh setiap individu, termasuk kalangan remaja.

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”

Kebiasaan merokok saat ini banyak dilakukan oleh remaja, termasuk siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), meskipun di sekolah terdapat aturan dan sanksi yang ditetapkan untuk siswa yang merokok. Perilaku merokok, yang seharusnya dianggap tidak layak dan menyimpang, telah menjadi hal yang dianggap biasa oleh sebagian masyarakat, sehingga banyak remaja yang terpengaruh dan memilih untuk merokok (Auliyah et al., 2024:52). Usia 12-13 tahun merupakan periode transisi bagi anak-anak dari pendidikan dasar (SD) ke pendidikan menengah (SMP). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai dampak negatif merokok pada usia tersebut atau menjelanginya (Nurkhalim et al., 2021: 274). Dengan semakin banyaknya remaja yang merokok, terutama di kalangan pelajar, diperlukan peran aktif dari pihak sekolah untuk mengatasi masalah ini. Sekolah memiliki peran yang signifikan karena remaja menghabiskan banyak waktu di sana, sehingga sekolah bisa dianggap sebagai rumah kedua bagi mereka, mengingat lamanya waktu belajar yang diterapkan di institusi pendidikan (Pranoto et al., 2020:178).

Sekolah berperan sebagai tempat strategis dalam membentuk perilaku siswa agar menghindari merokok melalui penyampaian informasi yang memadai tentang rokok dan menciptakan lingkungan yang mendukung budaya antirokok (Mendyana et al., 2023:2). Dalam konteks ini, upaya pencegahan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah meliputi penyusunan tata tertib sekolah, pembuatan kontrak perjanjian dengan siswa baru yang menyatakan kesanggupan untuk mematuhi tata tertib tersebut, dan pengesahan kontrak oleh orang tua atau wali siswa. Sekolah juga bisa melakukan razia ketertiban secara berkala serta memasang peringatan seperti “Dilarang Merokok” dan “Kawasan Tanpa Rokok” di lokasi-lokasi strategis di dalam lingkungan sekolah (Pranoto et al., 2020: 180).

Saat ini, jumlah remaja yang merokok semakin meningkat, meskipun mereka sudah menyadari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebiasaan ini terhadap kesehatan. Beberapa dampak tersebut meliputi kanker, penyakit jantung, masalah pada sistem pernapasan, serta gangguan pada

reproduksi dan kehamilan (Putri & Adiwiryo, 2020:202). Terdapat berbagai konsekuensi negatif bagi perokok yang mencakup aspek medis, psikologis, sosial, dan juga ekonomi (Yulianto, 2015:1808). Dengan demikian, fenomena terkait konsumsi rokok di kalangan remaja merupakan masalah yang sangat memerlukan perhatian dan penanganan serius (Hasibuan, 2020:267). Guru memiliki peran yang krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin, teratur, dan kondusif. Oleh karena itu, pengawasan yang dilakukan oleh semua guru di sekolah menjadi sangat penting untuk mengurangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa (Kurniawan, 2018:6-7).

Dalam dunia pendidikan, peran guru sangatlah signifikan (Buchari Agustini, 2018:107). Seorang guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk membimbing serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama agar peserta didik dapat membangun karakter yang diinginkan (Mufida, 2024:3). Dalam konteks ini, pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diharapkan dapat mempengaruhi perilaku siswa terkait perokok melalui penerapan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kerjasama, keadilan, kesehatan, kebersihan, dan lain-lain. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memahami dampak negatif merokok terhadap diri mereka dan masyarakat di sekeliling mereka. Oleh karena itu, pendidikan IPS berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang, seperti merokok, di kalangan siswa. Perilaku merokok siswa juga dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran IPS, terutama dalam materi interaksi sosial. Kasus merokok di kalangan siswa dapat dipakai sebagai studi kasus dalam kelas IPS, di mana guru dapat menggunakan isu tersebut untuk mengajarkan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi perilaku, norma-norma, konflik nilai, serta interaksi sosial (Salsabilah Ramadhani et al., 2023:78).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti juga menemukan permasalahan yang serupa melalui hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP Negeri 24 Kaur menunjukkan bahwa adanya sejumlah siswa yang terpapar dengan kebiasaan merokok. Berdasarkan

pengamatan biasa sekitar 45% siswa laki-laki yang merokok, Kebiasaan merokok ini tidak hanya di luar sekolah, banyak siswa yang merokok secara sembunyi-sembunyi di dalam kawasan lingkungan sekolah, seperti di kantin pada jam istirahat, di toilet, maupun di lorong-lorong sepi. Kebiasaan ini sering kali dipicu oleh pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan kurangnya pemahaman tentang dampak negatif merokok. Meskipun telah ada larangan merokok di sekolah, banyak siswa tetap melanggarnya, bahkan dalam kelompok-kelompok kecil. Kebiasaan merokok ini biasanya dimulai dari coba-coba dan berpotensi berkembang menjadi kecanduan (Wawancara dengan ibu LS dan bapak S, 10 Desember 2024, 10:00 WIB).

Perilaku merokok yang sudah mengakar di kalangan siswa dapat mengubah perilaku individu yang bersangkutan dan memengaruhi kesehatan fisik serta proses pembelajaran mereka. Para guru, terutama guru IPS, telah menyampaikan larangan merokok sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran siswa akan bahaya merokok. Namun, hingga saat ini, langkah konkret seperti pemasangan sepi atau media visual lainnya yang dapat lebih efektif menarik perhatian siswa masih belum diterapkan. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pencegahan dan penanganan perilaku merokok agar siswa di SMP Negeri 24 Kaur terhindar dari dampak negatif kebiasaan ini. Dengan meningkatkan sistem layanan bimbingan dan konseling, diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi kebiasaan merokok dan mendukung perkembangan sosial serta akademik mereka.

Hasil dari penelitian Adnan (2023) bahwa perilaku merokok ini tidak dipungkiri sudah terlanjur merajalela dan tidak dapat dihentikan penyebarannya untuk itu seharusnya anak sedini mungkin sudah diberikan pendidikan tentang bahayanya yang ditimbulkan akibat kita mengonsumsi rokok lebih mendalam lagi baik dari orang tua di rumah maupun dari guru di sekolah.

Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Aprianto (2022) Permasalahan ternyata juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bentuk-bentuk perilaku negatif siswa. Bentuk bentuk perilaku negatifnya

dibagi menjadi dua yaitu yang pertama perilaku negatif biasa diantaranya malas, rame sendiri, tidak mengerjakan PR, terlambat, sering bolos, tidak sopan, berbicara kotor, memakai atribut sekolah yang kurang baik dan lengkap, tidak mengindahkan perkataan guru. Dan perilaku negatif yang mengarah pada kejahatan diantaranya berkelahi dengan teman, merokok, suka mengolok-olok teman, pacaran, kurangnya perhatian orang tua.

Dari penelitian yang peneliti lakukan memiliki beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian Adnan lebih berfokus pada penyebaran perilaku merokok di kalangan anak-anak dan pentingnya pendidikan mengenai bahaya merokok dari orang tua dan guru. Sedangkan penelitian Aprianto menyoroti berbagai bentuk perilaku negatif siswa, termasuk merokok, namun tidak mendalami langkah konkret yang dapat diambil oleh guru untuk menangani dan mencegah kebiasaan tersebut. Sedangkan penelitian peneliti terdapat pendekatan yang lebih spesifik tentang strategi dan metode yang diterapkan oleh guru IPS untuk mencegah serta menangani kebiasaan merokok di kalangan siswa. Peneliti mengeksplorasi program pendidikan, aktivitas interaktif, dan kolaborasi dengan orang tua sebagai upaya preventif, yang tidak secara mendalam dibahas dalam kedua penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencatat kondisi yang ada tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan di sekolah untuk mengurangi angka merokok di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti berupaya untuk mengkaji lebih jauh tentang **“Upaya Guru IPS Dalam Pencegahan Dan Penanganan Kebiasaan Merokok Siswa Di SMP Negeri 24 Kaur”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok di kalangan siswa SMP Negeri 24 Kaur?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam mencegah kebiasaan merokok di kalangan siswa SMP Negeri 24 Kaur?

3. Apa tantangan yang dihadapi oleh guru IPS dalam penanganan perilaku merokok siswa SMP Negeri 24 Kaur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok di kalangan siswa SMP Negeri 24 Kaur?
2. Menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru IPS dalam pencegahan kebiasaan merokok di kalangan siswa SMP Negeri 24 Kaur?
3. Menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh guru IPS dalam penanganan perilaku merokok siswa SMP Negeri 24 Kaur?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis dan juga secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan penelitian sebelumnya dan memberikan sumbangsih pemikiran khususnya dalam upaya guru IPS dalam pencegahan dan penanganan kebiasaan merokok siswa di SMP 24 Kaur.

2. Manfaat Praktis

- a. Panduan bagi Guru.

Hasil penelitian ini memberikan panduan bagi guru untuk merancang dan melaksanakan upaya pencegahan dan penanganan perilaku merokok di sekolah. Temuan yang ada dapat digunakan sebagai alat untuk membuat program pembinaan yang lebih efektif bagi siswa.

b. Peningkatan Kesadaran Siswa.

Penelitian ini dapat membantu pihak sekolah dalam menciptakan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya merok, baik melalui kegiatan edukatif maupun kampanye di sekolah.

c. Kerjasama dengan Orang Tua.

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam membangun kerja sama yang lebih erat dengan orang tua siswa, sehingga menjaga komunikasi terkait perilaku merok dan potensi solusi yang bisa diterapkan di rumah.

d. Pengembangan Kebijakan Sekolah.

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam merumuskan kebijakan yang lebih komprehensif untuk mencegah perilaku merok di kalangan siswa seperti pembuatan aturan yang lebih ketat mengenai larangan merok di lingkungan sekolah.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada upaya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mencegah dan menangani kebiasaan merokok siswa di SMP Negeri 24 Kaur. Maka, peneliti menetapkan Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Lingkup subjek penelitian dibatasi pada guru IPS, siswa yang terindikasi memiliki kebiasaan merokok di kelas VIII SMP Negeri 24 Kaur, serta guru Bimbingan Konseling sebagai pihak yang terlibat dalam proses pembinaan siswa.
2. Ruang lingkup tindakan pencegahan dan penanganan merokok yang dikaji mencakup strategi pembelajaran, penyuluhan, pendekatan konseling, dan kerja sama dengan orang tua serta pihak sekolah, yang dilakukan oleh guru IPS.

3. Lokasi penelitian hanya difokuskan pada SMP Negeri 24 Kaur tanpa membandingkan dengan sekolah lain.
4. Waktu penelitian dilaksanakan selama tahun ajaran 2024/2025 dan tidak membahas perilaku merokok yang terjadi di luar konteks sekolah secara lebih luas, seperti dalam komunitas atau lingkungan luar sekolah.

F. Definisi Istilah

1. Upaya Guru IPS

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bagian dari tanggung jawab pedagogisnya untuk mendidik dan membimbing siswa dalam memahami dan mengatasi masalah sosial, termasuk kebiasaan merokok. Ini mencakup strategi pengajaran, program edukasi, dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif merokok.

2. Pencegahan Kebiasaan Merokok

Tindakan proaktif yang diambil untuk mengurangi atau mencegah terjadinya kebiasaan merokok di kalangan siswa. Ini bisa meliputi penyuluhan tentang bahaya kesehatan merokok, pengembangan keterampilan hidup yang positif, serta penerapan kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan bebas asap rokok.

3. Penanganan Kebiasaan Merokok

Tindakan yang dilakukan untuk membantu siswa yang sudah terlibat dalam kebiasaan merokok, termasuk intervensi yang bertujuan untuk memberikan dukungan psikologis dan sosial, program rehabilitasi, serta pendekatan yang mendidik untuk membantu siswa berhenti merokok.

4. Siswa

Individu yang terdaftar di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di SMP 24 Kaur, yang menjadi fokus penelitian ini. Siswa dalam konteks ini adalah remaja yang berada dalam tahap perkembangan yang rentan terhadap pengaruh kebiasaan merokok.

5. SMP 24 Kaur

Sebuah lembaga pendidikan menengah pertama yang terletak di Kaur, yang menjadi lokasi penelitian ini. SMP 24 Kaur berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan siswa, termasuk kebiasaan merokok.

